

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL YANG BERPENGARUH TERHADAP LIKUIDITAS SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG BERADA PADA INDEKS INFOBANK 15 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018**

**Adi Suryo Laras dan Achmad Tjahjono**  
Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta  
adisurya\_laras@stieww.ac.id dan achmadtjahjono@stieww.ac.id

## **Abstraksi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor-Faktor Fundamental Yang mempengaruhi Likuiditas Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Berada Pada Indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Jumlah sampel yang dalam penelitian ini sebanyak 65. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan secara parsial variabel *earning per share*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Sedangkan variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham (nilai signifikansi  $> 0,05$ ). Secara simultan *earning per share*, *price earning ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap likuiditas saham (nilai signifikansi  $0,194 > 0,05$ ). Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,614 yang berarti 61,4 persen perubahan variabel likuiditas saham dijelaskan oleh perubahan *earning per share*, *price earning ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 38,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Likuiditas Saham, Analisis Fundamental, *Price Earning Ratio*, Pasar Modal.

## **PENDAHULUAN**

Berinvestasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik di sektor riil maupun finansial. Investasi di sektor riil contohnya membeli emas, membeli tanah, membangun pabrik. Sedangkan investasi sektor finansial berupa investasi yang dilakukan pasar modal dan investasi di pasar uang. Pasar modal menjadi tempat untuk berinvestasi jangka panjang yang dapat diperjual belikan yang berupa saham, obligasi, reksadana, instrument *derivative* maupun instrumen lainnya. Bagi perusahaan dan pemerintah, pasar modal berfungsi sebagai sarana memperoleh pendanaan. Sedangkan bagi investor, pasar modal menjadi sarana melakukan kegiatan investasi, baik jangka panjang maupun jangka pendek (*trading*).

Pasar modal dalam menunjang perekonomian berfungsi sebagai penghubung bagi pihak yang memerlukan dana (*investee*) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*investor*). Pasar modal dalam hal ini menyediakan berbagai pilihan instrumen investasi yang tepat sehingga akan memberikan imbalan memadai kepada investor sehingga investor.

Di era teknologi informasi sekarang ini perdagangan di pasar modal semakin dimudahkan. Hal ini menarik minat masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal. Masyarakat umum mulai menyadari bahwa imbalan atas investasi di pasar modal jauh lebih tinggi dari investasi dalam bentuk deposito. Investasi di pasar modal akan mendapatkan imbal hasil dalam jangka panjang baik berupa *capital gain* dan dividen, apabila pilihan investasi sahamnya tepat.

Saham merupakan surat tanda bukti kepemilikan bagi seseorang maupun badan terhadap suatu perusahaan perseroan (Oei, 2009). Investor yang mempunyai saham suatu perusahaan berarti dia sebagai pemilik (*shareholder*). Dalam melakukan transaksi jual beli saham, investor menggunakan indikator berupa indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan suatu indikator atau ukuran yang menunjukkan pergerakan harga saham. Terdapat beberapa jenis indeks saham di bursa saham di Indonesia, namun untuk penelitian ini dipilih salah satunya yaitu Indeks Infobank 15. Indeks ini terdiri dari 15 saham perbankan yang fundamental baik dengan likuiditas perdagangan yang tinggi.

Kesehatan perbankan bisa dipantau melalui pasar modal karena selain pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan juga karena sejumlah bank menjadi emiten di pasar modal tersebut. Hal yang bisa dipantau di pasar modal antara lain nilai transaksi dan volume transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah emiten, serta indeks harga saham. Pergerakan saham bank yang sudah *go public* sangat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Hingga saat ini, sudah ada 47 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>).

Investor yang akan menanamkan dananya dengan membeli saham sektor perbankan harus melakukan analisis untuk menentukan nilai sahamnya dibeli atau dijual tidak *overvalue* atau *undervalue*. Terdapat dua cara untuk melakukan analisis saham yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental dilakukan dengan mempelajari brosur atau data keuangan perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut (Jumayanti, 2004). Sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan mengamati tren harga saham di pasar.

Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Minat investor dalam melakukan transaksi saham dipengaruhi oleh likuiditas saham. Saham yang likuid ditandai dengan volume perdagangan yang tinggi. Untuk mengukur likuiditas saham dilakukan dengan cara menghitung *Trading Volume Activity (TVA)*. *Trading Volume Activity (TVA)* atau aktivitas volume perdagangan adalah jumlah atau total lembar saham yang diperdagangkan oleh suatu emiten pada periode waktu tertentu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas saham di pasar modal, diantaranya *Earning Per Share*

(EPS), *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor fundamental yang mempengaruhi likuiditas saham pada perusahaan perbankan yang berada pada Indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

## TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### Likuiditas Saham

Salah satu faktor penting bagi *trader* dalam menentukan **saham** incaran adalah **likuiditas saham**. **Saham** yang likuid artinya **saham** yang aktif diperdagangkan, ditandai dengan selalu adanya antrian order pada fraksi-fraksi harga di harga permintaan (*bid price*) maupun penawaran (*offer price*).

Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi frekuensi transaksi saham tersebut, maka semakin tinggi pula likuiditas saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati investor. Menurut Koetin (2000), "likuiditas saham merupakan mudahnya suatu saham yang dimiliki seseorang untuk dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal".

Parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham (Conroy et al, 1990) adalah volume perdagangan, tingkat spread, *information flow* (aliran informasi), jumlah pemegang saham, jumlah saham beredar, *transaction cost* (biaya transaksi), harga saham, dan volatilitas harga saham.

Penelitian ini akan berfokus pada faktor *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai faktor yang mempengaruhi likuiditas saham di bursa saham.

### **Earning Per Share (EPS)**

*Earnings Per Share (EPS)* merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. *EPS* adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping *PER (Price Earning Ratio)* dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999: 359).

*Dictionary of Accounting* (Abdultah, 1994) menjelaskan laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share (EPS)*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

### **Price Earning Ratio (PER)**

Menurut Hanafi dan Halim (2009:82) "*Price Earning Ratio (PER)* merupakan suatu rasio yang dipakai untuk mengukur harga pasar (*Market Price*) setiap lembar

saham biasa dengan laba per lembar saham”. *Rasio Price to Earning* ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya.

*Price to Earning Ratio* ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif. Rasio ini juga digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu. Umumnya, para investor akan memperhitungkan *PER* untuk memperkirakan nilai pasar pada suatu saham.

Dengan menghitung *Price Earning Ratio*, kita dapat mengetahui seberapa besar harga yang ingin dibayar oleh pasar terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan. *PER* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan, serta memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. Di sisi lain, *PER* yang lebih rendah mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan.

### **Return On Asset (ROA)**

Menurut Eduardus Tandililin (2010:372), “*Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.” Menurut Kasmir (2014:201), “*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

*Return on assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, *ROA* digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

*ROA* dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, *ROA* dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Rasio *ROA* dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi atau baik rasio *ROA* yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri maupun utang.

### **Debt To Equity Ratio (DER)**

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika

perusahaan tersebut dilikuidasi.” Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

*Debt to equity ratio* merupakan satu ukuran perbandingan antara total utang perusahaan dibanding dengan ekuitas perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Tentu hal ini merupakan pertanda buruk bagi keuangan perusahaan.

### Pengembangan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Trading Volume Activity* saham perbankan yang berada pada indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia

*Earning per share* adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. *Earning per share* merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan harga saham. Pembagian harga saham perusahaan dengan laba per lembar sahamnya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam melihat dan menganalisis nilai suatu saham.

Informasi tentang nilai *earning per share* suatu perusahaan juga menjadi indikator yang dapat digunakan para investor dalam membeli saham berkenaan dengan pemilihan investasi yang tepat dan menguntungkan. *Earning per share* penting karena dapat menyebabkan naiknya harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2018) menyimpulkan bahwa *EPS* memiliki pengaruh signifikan terhadap Likuiditas saham. Penelitian Permana (2015) menyatakan bahwa *Deviden*, *Return on Asset (ROA)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Zaman (2013) menyimpulkan bahwa *EPS* berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas saham.

H1 : *Earning per share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang berada pada indeks Info bank 15 di BEI.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Trading Volume Activity* saham perbankan yang berada pada indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia

*Price To Earning Ratio*, atau disingkat P/E Ratio adalah alat utama penghitungan harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. *PER* merupakan variabel yang menggambarkan psikologis pasar, yaitu berupa ekspektasi serta persepsi pasar terhadap suatu saham. Hal ini dapat kita lihat saat suatu saham harganya justru turun saat laba perusahaan cenderung naik, atau sebaliknya. Semakin tinggi nilai *PER* dari suatu perusahaan, semakin optimis pula pasar memandang prospek masa depan perekonomian. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai *PER* maka pasar semakin merasa cemas dan pesimis mengenai masa depan perekonomian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaman (2013) menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh tidak signifikan terhadap Likuiditas saham.

Sedangkan Permana (2015) menyimpulkan bahwa *PER* bersama-sama dengan *Deviden*, *ROA*, *EPS* dan *DTA* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

H2 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Trading Volume Activity* saham perbankan yang berada pada indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia

*Return on Assets* atau sering disingkat dengan *ROA* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. *Return on Assets* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba.

Ritonga (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *ROA* memiliki pengaruh signifikan terhadap Likuiditas saham. Kesimpulan yang sama juga dihasilkan oleh Ferdhiyanto (2016). Dia menyimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham.

H3 : *Return on assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Trading Volume Activity* saham perbankan yang berada pada indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Rasio Debt to Equity* ini merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdhiyanto (2016) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas Saham. Demikian juga Lirda (2014) menyimpulkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Kesimpulan ini diperkuat juga oleh Musfiah (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

H4 : *Debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

5. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price To Earning Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Likuiditas Saham

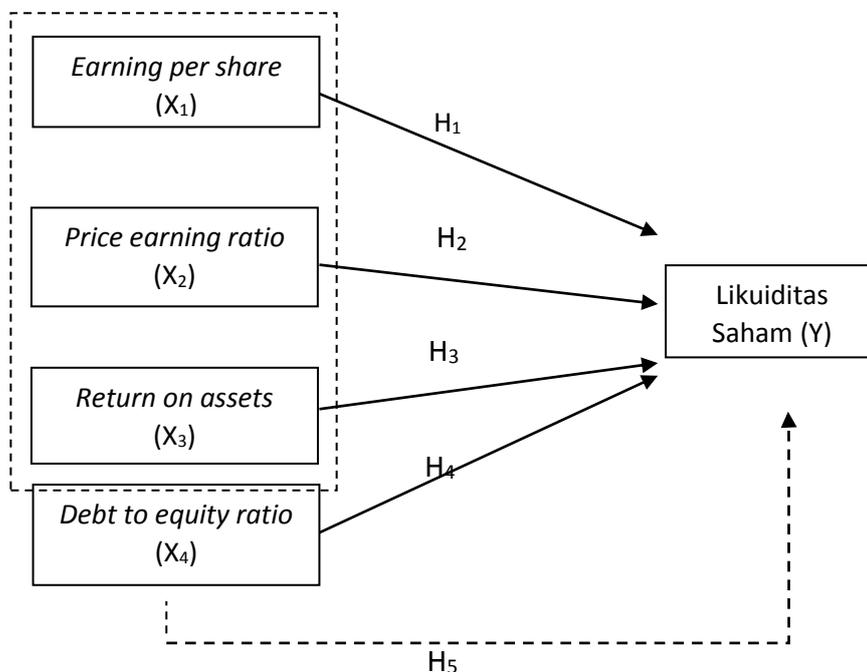
Semakin tinggi interaksi antara *EPS*, *PER*, *ROA* dan *DER* terhadap likuiditas saham maka informasi fundamental akan lebih bermanfaat untuk para investor.

H5 : *Earning per share (EPS)*, *price earning ratio (PER)*, *return on assets (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap variabel likuiditas saham dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1  
Model Penelitian



### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012) pendekatan deskriptif adalah metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan secara umum. Penelitian ini menghubungkan pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Deb To Equity Ratio (DER)* terhadap Likuiditas Saham.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dari berbagai perusahaan perbankan dan laporan lain yang didapat dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang di dapat adalah data kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan Teknik sampling diperoleh sampel sebanyak \_\_\_\_ perusahaan.

Pengolahan data menggunakan program IBM SPSS versi 26. Dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, berdasarkan uji KS, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai KS Test  $> 0,05$ . Selain itu juga dilakukan uji Multikolinieritas, dalam uji ini data dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance  $> 0,10$  atau jika nilai VIF  $< 10$ . Uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, dasar pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Waston (DW). Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan melakukan uji t (uji hipotesis), uji F (uji model), dan penghitungan Koefisien Determinasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Menurut Ghazali (2005) "analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deksripsi mengenai suatu data, yang kita dapat lihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, nilai maksimum dan nilai minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data".

Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata. Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar.

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh pada penelitian ini dipaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

		Statistics					
		Earning per share	Price earning ratio	Return on asset	Debt to equity ratio	Trading Volume Activity	Unstandardized Residual
N	Valid	65	65	65	65	65	65
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		253,92	23,45	1,37	5,99	,29	,0000000
Std. Deviation		293,883	31,238	,811	2,754	,229	,21789521
Minimum		-5	-39	-1	0	0	-,35157
Maximum		1073	168	3	15	1	,66524
Percentiles	25	22,81	9,93	,82	4,57	,10	-,1720643
	50	126,26	14,00	1,21	5,46	,25	-,0335703
	75	330,00	26,26	1,92	6,58	,40	,1131193

Berdasarkan perhitungan yang dihasilkan pada tabel 1 maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Nilai rata-rata (*mean*) *earning per share* adalah 253,92 dan nilai *EPS* tertinggi adalah sebesar Rp. 1.073,- di tahun 2016 yang merupakan *earning per share* dari Bank Rakyat Indonesia. Sementara itu nilai *EPS* terendah dimiliki oleh Bank Harda Internasional pada tahun 2018. Standar deviasi pada *earning per share* ini lebih tinggi dari nilai *mean* yaitu sebesar Rp. 293,883,- yang berarti data yang digunakan tidak variatif.

Nilai rata-rata (*mean*) *PER* adalah sebesar 23,45 dan nilai *PER* tertinggi dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 168. Nilai *PER* terendah sebesar -39 dimiliki oleh Bank Harda Internasional pada tahun 2018. Data *PER* yang digunakan dalam penelitian ini tidak variatif karena standar deviasinya lebih besar dari mean yaitu sebesar 31,238.

Nilai rata-rata *ROA* adalah sebesar 1,37 dengan nilai *ROA* tertinggi sebesar 3 dimiliki oleh Bank Central Asia pada tahun 2017. Nilai *ROA* terendah yaitu -1 milik Bank Harda Internasional di tahun 2018. Standar deviasi sebesar 0,811 lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga bias dikatakan data *ROA* yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi.

Nilai rata-rata *DER* adalah 5,99 dan nilai *DER* tertinggi sebesar 15 dimiliki oleh Bank Bukopin di tahun 2017. Nilai *DER* terendah sebesar 0 dimiliki oleh Bank Panin pada tahun 2016. Standar deviasi sebesar 2,754 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *DER* yang digunakan bervariasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan *OLS* tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, dengan menggunakan tingkat kritis ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Jika Signifikansi  $> \alpha$  maka data berdistribusi normal, jika signifikansi  $< \alpha$  maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2  
Distribusi Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21736717
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,096
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057 <sup>c</sup>

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,057 yang lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya di dalam sebuah model regresi. Uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Variance Inflating Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*.

**Tabel 3**  
**Distribusi Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,133	,102		1,296	,200		
	Earning per share	,000	,000	,180	,964	,339	,431	2,322
	Price Earning Ratio	,000	,001	,039	,298	,767	,876	1,142
	Return on asset	-,020	,055	-,073	-,371	,712	,396	2,527
	Debt to equity ratio	,024	,010	,284	2,272	,027	,962	1,039

a. Dependent Variable: Trading volume activity

Berdasarkan tabel 3, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan *VIF* yang kurang dari 10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas sehingga semua variabel bebas tersebut layak digunakan sebagai prediktor. Kesimpulannya adalah antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika angka signifikansi  $> \alpha$  5%. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

**Tabel 4**  
**Distribusi Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,109	,056		1,937	,057
	Earning per share	,000	,000	-,423	-2,391	,020
	Price earning ratio	,000	,001	,036	,293	,770
	Return on asset	,024	,030	,144	,781	,438
	Debt to equity ratio	,013	,006	,263	2,223	,030

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 dapat dilihat nilai signifikansi keempat variabel bebas berturut-turut 0,020; 0,770; 0,438; 0,030. Nilai signifikansi untuk *EPS(X1)* dan *DER(X4)* kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam regresi.

Untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas maka peneliti melakukan Transformasi Logaritma Natural, yaitu dengan mengubah bentuk data-data variabel di dalam regresi menjadi bentuk logaritma natural dari variabel. Setelah melakukan transformasi data dan melakukan uji heteroskedastisitas kembali, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi Data**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,390	,605		2,295	,025
	LN_X1	-,104	,080	-,331	-1,300	,199
	LN_X2	-,088	,130	-,119	-,680	,499
	LN_X3	,102	,169	,150	,603	,549
	LN_X4	,071	,090	,103	,793	,431

a. Dependent Variable: Abs\_RES2

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat nilai signifikansi keempat variabel bebas sudah lebih dari 0,05. Maka bisa disimpulkan dalam regresi ini sudah tidak terdapat pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang ada di dalam model prediksi memiliki korelasi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi.

Dalam penelitian ini peneliti mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test. Kriteria pengujian autokorelasi adalah jika  $du < d < (4-du)$  dikatakan tidak ada autokorelasi. Berdasarkan data sampel dan variabel yang dimiliki peneliti dan dengan melihat tabel Durbin Watson maka didapatkan nilai *dl* adalah 1,50349 dan nilai *du* 1,69602.

**Tabel 6**  
**Distribusi Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,309 <sup>a</sup>	,096	,035	,22449585	1,703

a. Predictors: (Constant), DER, PER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: TVA

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai DW- test sebesar 1,703. Jika angka tersebut dimasukkan dalam rumus maka  $4 - d < d < 4 - d$  artinya  $1,69602 < 1,703 < 2,30398$ , maka bisa disimpulkan data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *earning per share* (X1), *price earning ratio* (X2), *return on asset* (X3), *debt to equity ratio* (X4) terhadap variabel terikat yaitu likuiditas saham (Y). Penghitungan regresi menggunakan bantuan software *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*.

Setelah melakukan analisis regresi linier berganda, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

#### a. Koefisien Regresi Linier Berganda

Koefisien regresi digunakan untuk mengestimasi besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien regresi maka kontribusi pengaruh semakin besar, demikian pula sebaliknya. Secara matematis rumus yang digunakan adalah :

$$TVA = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dari hasil penghitungan menggunakan *SPSS*, diperoleh koefisien regresi linier berganda sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Distribusi Hasil Analisis Regresi Berganda**

#### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	,131	,103		1,273	,208
	<i>Earning per share</i>	,032	,000	,174	2,932	,045

<i>Price earning ratio</i>	,029	,001	,041	2,310	,039
<i>Return on asset</i>	-,019	,055	-,066	-0,340	,735
<i>Debt to equity ratio</i>	,024	,010	,285	2,275	,027

a. *Dependent Variable: Trading Volume Activity*

Dari tabel 7, diperoleh koefisien regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$TVA = 0,131 + 0,32X_1 + 0,29X_2 - 0,019X_3 + 0,024X_4$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta sebesar 0,131; artinya jika *EPS* ( $X_1$ ), *PER* ( $X_2$ ), *ROA* ( $X_3$ ) dan *DER* ( $X_4$ ) nilainya adalah 0, maka *TVA* ( $Y$ ) nilainya adalah 0,131.

b. *Earning per Share* ( $X_1$ )

Koefisien regresi variabel *EPS* ( $X_1$ ) sebesar 0,32; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *EPS* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *TVA* ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,32.

c. *Price Earning Ratio* ( $X_2$ )

Koefisien regresi variabel *PER* ( $X_2$ ) sebesar 0,29; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *PER* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *TVA* ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,29.

d. *Return on Asset* ( $X_3$ )

Koefisien regresi variabel *ROA* ( $X_3$ ) sebesar -0,019; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *ROA* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *TVA* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,019 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *ROA* dengan likuiditas saham, semakin naik *ROA* maka semakin turun likuiditas saham.

e. *Debt to Equity Ratio* ( $X_4$ )

Koefisien regresi variabel *DER* ( $X_4$ ) sebesar 0,024; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *DER* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *TVA* ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,024. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *DER* dengan likuiditas saham, semakin naik *DER* maka semakin meningkat likuiditas saham.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen *Earning Per Share* ( $X_1$ ), *Price Earning Ratio* ( $X_2$ ), *Return on Asset* ( $X_3$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen likuiditas saham ( $Y$ ). Uji hipotesis analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji hipotesis secara parsial (Uji-t) dan uji hipotesis secara simultan (Uji-F).

**a. Uji Hipotesis Parsial (uji-t)**

Uji-t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil uji-t yang peneliti lakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Distribusi Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Variabel	t-hit	t-tab	Keterangan
<i>Earning per Share</i>	2,9320	2,0003	Berpengaruh Signifikan
<i>Price Earning Ratio</i>	2,3100	2,0003	Berpengaruh Signifikan
<i>Return on Asset</i>	- 0,3400	2,0003	Tidak berpengaruh
<i>Debt to Equity Ratio</i>	2,2750	2,0003	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan tabel 8 memperlihatkan hasil uji-t pada tingkat signifikansi 5% dengan penjelasan sebagai berikut :

**1) *Earning per Share* ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, hasil uji t terhadap variabel  $X_1$  (*Earning Per Share*) diketahui t-hitung = 2,9320 > nilai t-tabel = 2,003 dan nilai signifikansi 0.045 < 0,05, sehingga hipotesis 1 ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham terbukti. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap likuiditas saham.

**2) *Price Earning Ratio* ( $X_2$ )**

Hasil uji-t menunjukkan nilai *price earning ratio* ( $X_2$ ) adalah t-hitung = 2,3100, dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t-tabel = 2,0003 (t-hit > t-tab) dan nilai signifikansi 0.039 < 0,05, maka  $H_2$  diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap likuiditas saham.

**3) *Return on Asset* ( $X_3$ )**

Hasil uji-t diperoleh nilai *return on asset* ( $X_3$ ) adalah t-hitung = -0,3400, dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t-tabel = 2,0003 (t-hit < t-tab), dan nilai signifikansi 0.735 > 0,05, sehingga  $H_3$  ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham.

**4) *Debt to Equity Ratio* ( $X_4$ )**

Hasil uji-t diperoleh nilai *debt to equity ratio* ( $X_4$ ) adalah t-hitung = 2,2750, dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t-tabel = 2,0003 (t-hit > t-tab), dan nilai signifikansi 0.027 < 0,05, sehingga  $H_4$  diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

**b. Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)**

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji-F yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,318	4	,080	3,571	,034 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	3,039	60	,051		
	<i>Total</i>	3,357	64			

a. *Dependent Variable: TVA*

b. *Predictors: (Constant), DER, PER, EPS, ROA*

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai F-hit sebesar 3,571 dengan tingkat probabilitas 0,034, angka signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$  kebebasan). Dengan membandingkan nilai F-tab sebesar 2,53 maka F-hitung > F-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya *earning per share, price earning ratio, return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

**c. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi atau *R square* digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil uji determinasi pada variabel-variabel penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary**

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,708 <sup>a</sup>	,595	,614	,22504

a. *Predictors: (Constant), DER, PER, EPS, ROA*

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R-square* sebesar 0,614 atau 61,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *EPS, PER, ROA* dan *DER* memiliki pengaruh secara simultan sebesar 61,4% terhadap likuiditas saham. Yang berarti bahwa ada variabel lain yang tidak masuk

dalam variabel penelitian ini sebesar  $100\% - 61,4\% = 38,6\%$  yang mempengaruhi likuiditas saham.

## 5. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Likuiditas Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis,  $H_1$  yang berbunyi diduga *earning per share* (*EPS*) berpengaruh positif terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang berada pada indeks Infobank15 di BEI, dinyatakan diterima. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ritonga (2018) yang menyatakan rasio pasar (*EPS*) memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaman (2013) yang menyatakan *EPS* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kenaikan atau penurunan *earning per share* (laba tiap lembar saham) mempengaruhi likuiditas saham. Dengan demikian bisa dikatakan keputusan investor dalam membeli suatu saham dipengaruhi oleh besar tidaknya nilai laba tiap lembar saham.

### 2. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Likuiditas Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_2$  yang berbunyi diduga *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dinyatakan diterima. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Zaman (2013) yang menyatakan bahwa *PER* berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas saham. Juga dengan penelitian Permana (2015) yang menyatakan bahwa *PER* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kenaikan atau penurunan *price earning ratio* mempengaruhi likuiditas saham. Dengan demikian bisa dikatakan keputusan investor dalam membeli suatu saham dipengaruhi oleh besar tidaknya nilai *price earning ratio*.

### 3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Likuiditas Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis,  $H_3$  yang berbunyi diduga terdapat pengaruh positif *return on assets* (*ROA*) terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dinyatakan ditolak. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ferdhiyanto (2016) yang menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham. Juga tidak sejalan dengan penelitian Permana (2015) yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Tidak sejalan juga dengan penelitian Ritonga (2018) yang menyatakan bahwa *ROA* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas saham. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kenaikan atau penurunan *return on asset* tidak mempengaruhi likuiditas saham. Dengan demikian bisa dikatakan keputusan investor dalam membeli suatu saham tidak terpengaruh oleh besar tidaknya nilai *return on asset*.

#### 4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Likuiditas Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis,  $H_4$  yang berbunyi diduga terdapat pengaruh *debt to equity ratio* (*DER*) terhadap likuiditas saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI., dinyatakan diterima. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musfiah (2017) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Sejalan dengan penelitian Lirda (2014) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham. Juga sejalan dengan penelitian Ferdhiyanto (2016) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kenaikan atau penurunan *debt to equity ratio* mempengaruhi likuiditas saham. Dengan demikian bisa dikatakan keputusan investor dalam membeli suatu saham dipengaruhi oleh nilai *debt to equity ratio*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Earning per share* berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hal ini dapat terjadi karena banyak investor yang cenderung untuk tetap melihat nilai *earning per share* sebagai faktor utama penentu keputusan investasinya.
2. *Price earning ratio* berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hal ini dimungkinkan karena meskipun nilai *PER* suatu emiten bank rendah, investor perlu mengecek dulu perkembangan bank tersebut, mulai dari kenaikan pendapatan dan rasio utang. Nilai *PER* mengabaikan resiko yang dihadapi emiten, baik resiko finansial akibat besarnya utang maupun resiko usaha. Investor menganggap resiko-resiko ini dapat mengakibatkan penurunan laba bersih di periode mendatang, sehingga *PER* akan mengalami peningkatan.
3. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham. Beberapa tahun terakhir ini tingkat profitabilitas perbankan menurun. Hal ini disebabkan banyak faktor. Penyebab pertama adalah *trend* suku bunga perbankan yang terus turun membuat margin laba perbankan semakin menipis. Kedua, masih adanya potensi kenaikan rasio kredit bermasalah. Dan penyebab ketiga adalah adanya beban regulasi untuk penambahan cadangan modal perbankan. Namun penyebab turunnya *ROA* perbankan tersebut tidak membuat investor kehilangan kepercayaannya terhadap bank dalam berinvestasi.
4. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham. *DER* adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap modal. Dalam perusahaan perbankan cenderung memiliki *DER* yang tinggi karena sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Dalam hal ini dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai hutang. Dengan demikian bisa dikatakan

bahwa *DER* suatu bank tinggi justru membuat investor melirik saham bank tersebut. Investor meyakini bahwa banyaknya dana dari masyarakat yang dikelola oleh bank menunjukkan masyarakat menaruh kepercayaan terhadap bank tersebut.

5. Dari hasil uji-F, nilai  $F\text{-hit} > F\text{-tab}$ , sehingga bisa disimpulkan *EPS*, *PER*, *ROA* dan *DER* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

### Saran

1. Dalam penelitian ini jangka waktu yang dipilih hanya empat tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2018. Dan di tahun-tahun tersebut sedang gencar-gencarnya penurunan suku bunga perbankan sehingga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Saran yang bisa disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk jangka waktu yang lebih panjang dan di saat suku bunga bank relatif stabil.
2. Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan terpilih versi indeks infobank15 yang sudah jelas merupakan bank-bank dengan saham yang likuid dan kondisi fundamental keuangan yang baik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memilih objek semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Atau bisa memilih objek penelitian yang bukan perusahaan perbankan. Dengan demikian, data variabel yang diperoleh lebih bersifat random.
3. Dari hasil pengujian koefisien determinasi *R-square* menunjukkan nilai sebesar 61,4%. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa 61,4% nilai likuiditas saham dipengaruhi oleh variabel *EPS*, *PER*, *ROA* dan *DER*. Sedangkan sisanya sebesar 38,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya menambah atau mengganti variabel-variabel secara kuat bisa mempengaruhi likuiditas saham.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdultah. 1994. *Dictionary of Accounting*. Yogyakarta: BPF.
- Baridwan, Zaki. 1992, *Intermediate Accounting*, Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPF.
- Conroy, R. M, R.S Harris and B.A Benet. 1990. *The Effect of Stock Splits on Bid-Ask Spread*. *Journal of Finance* 4:1288-1289.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Erlangga, Enggar dan Erni Suryandari. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR, Good Corporate Governance dan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Pemoderasi*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Volume X No.1, Januari: 57-70.
- Fabozzi, Frank. J. 1999. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ferdhiyanto, Yudhik. 2016. *Analisis Faktor Fundamental Sebagai Prediktor Likuiditas Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- <https://www.edusaham.com/2019/02/rumus-cara-mencari-trading-volume-activity-tva.html> (14 Februari 2020).
- <https://www.idx.co.id/produk/indeks/> (29 Desember 2019).
- <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-asumsi-klasik-regresi-linear-spss.html> (21 Februari 2020).
- <https://adalah.co.id/uji-asumsi-klasik/> (21 Februari 2020).
- Jumayanti Indah Lestari. 2004. *Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Emiten Perdagangan Retail Periode 2001 sampai 2003*. Jurnal Ekonomi & Bisnis. No. 2 Jilid 9, hal 2. Jakarta.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kiyosaki, Robert Toru. 1998. *The Casflow Quadrant*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koetin, L.A. (2000). *Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Lirda, Nova. 2014. *Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Likuiditas Saham Menggunakan Trading Volume Activity (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Musfiah, Ulfi. 2017. *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Tobin's Q Terhadap Trading Volume Activity Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Oei, Istijanto. 2009. *Kiat Investasi Valas, Emas, Saham Panduan Praktis Membiakkan Uang Lewat Valas, Emas, dan Saham yang Penuh Gejolak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, Irvan. 2015. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Likuiditas Saham Di Pasar Modal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013*. Skripsi. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UndangUndang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Ritonga, Nasrun. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Untuk Menilai Likuiditas Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2016*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sapto, Rahardjo (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandellilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Zaman, Faisal Nur. 2013. *Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Likuiditas Saham Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.